

**AKTIVITAS KOMUNIKASI  
UPACARA ADAT KASADA SUKU  
TENGGER DI GUNUNG BROMO  
JAWA TIMUR**

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai  
Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara  
Adat Kasada Suku Tengger di Gunung  
Bromo Jawa Timur)

by Rindy Nurjanah

**AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT KASADA SUKU  
TENGGER DI GUNUNG BROMO JAWA TIMUR  
(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam  
Upacara Adat Kasada Suku Tengger di Gunung Bromo Jawa Timur)**

Rindy Nurjanah  
NIM. 41814756

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan  
Dipatiukur 112-116, Bandung 40132, Indonesia

*E-mail :*  
*nurjanahrindy@gmail.com*

**Abstrac**

*This analysis aims to know more about Communication Activities in Upacara Adat Kasada Suku Tengger in Gunung Bromo Jawa Timur from the Communicative Situations, Communicative Events, and Communicative Actions. The method used in the analysis is qualitative approach that is Communication Ethnography. The process in selecting the informants uses purposive and snowvall techniques. Besides that, the data is collected by observing non participants, interviewing and documenting. The analysis technique that is used is Creswell in "Kuswarno." The result is the activities in Upacara Adat Kasada Suku Tengger is viewed from communicative situation, that are opening, body, and closing. Communicative events are Act Setting, Participants, Ends, Sequence, Spirit, Instrumentalist, Norm of Interaction and Genre. Communicative action in verbal form is a spell by dukun pandita and in non verbal form is body language. Communicative activities of Upacara Adat Kasada Suku Tengger has been done from a long time ago by Tengger tribe, and it aims to balance the universe and as a form of gratefulness.*

*The conclusion from Communicative actions arr from Communicative situations, Communicative Events, and Communicative Actions. The researcher gives advice for Tengger tribe to always do the traditional ceremony and to bequeath the culture to their descendants even though the world is crushed by modernization so that the traditional ceremony will always exist and become Indonesian cultural heritage.*

*Key word: Communication Ethnography, Communication Activities, Traditional Ceremony, Culture.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur. Yang dilihat dari **Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif.**

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan stui Etnografi Komunikasi. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive dan snowball. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan teknik observas non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adaah Creswell dalam buku Kuswarno.

Hasil Penelitian bahwa aktivitas yang ada dalam Upacara Ada Kasada Suku Tengger diliha dalam situasi komunkasi yaitu pembuka, isi atau inti dan penutup. Peristiwa komunikatif yaitu *Act Setting, Participants, Ends, Sequence, Spirit, Instrumentalitties, Norm of interaction* dan *Genre*. Tindakan komunikatif berupa verbal yaitu mantra yang di ucapkan oleh dukun pandita dan non verbal berupa gerak tubuh. Aktivitas komunikasi upacara adat kasada suku tengger ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh suku tengger dan tujuannya untuk menyeimbangkan alam semesta serta sebagai wujud syukur masyarakat suku tengger.

Kesimpulan yang bisa diambil dari aktivitas komunikasi yaitu dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Peneliti memberikan saran agar masyarakat suku tengger dapat teus melaksanakan upacara adat Kasada dan mewariskan kebudayaan yang mereka miliki kepada keturunan mereka meskipun dnia digerus oleh modernisasi sehingga upacara adat kasada suku tengger ini tetap ada dan menjadi warisan kebudayaan Indonesia.

Kata kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Upacara Adat, dan Budaya,

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat nya masing-masing seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara ritual untuk para leluhur dan sebagainya. Dalam melakukan sebuah upacara adat pastinya membutuhkan rangkaian dan runutan usaha bersama yang bersifat ritual ketika akan dilangsungkannya upacara adat disuatu daerah. Biasanya hal tersebut dilakukan dalam suatu daerah yang masih kental akan budaya warisan leluhur.

Upacara adat banyak sekali ragamnya dari yang paling sederhana, hingga yang rumit karena masih menggunakan tata cara dari leluhurnya. Indonesia terkenal dengan adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk upacara adat disebuah daerah. Kebanyakan penduduk Indonesia masih menjunjung tinggi nilai budaya. Prosesi upacara adat ini, biasanya dilakukan berdasarkan waktu tertentu. Pada zaman modern sekarang ini ada beberapa upacara yang sudah mulai ditinggalkan

di daerahnya seperti upacara adat Seren Taun, Jawa Barat, tetapi ada juga yang masih menjadi rutinitas tahunan yaitu Upacara adat Kasada Suku Tengger di Gunung Bromo Jawa imur

Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berbeda, salah satunya adalah Jawa Timur yang masih kental akan budayanya. Seperti upacara adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo, Jawa Timur. Upacara adat Kasada Suku Tengger ini adalah upacara tradisional yang masih dilakukan oleh Suku Tengger setiap tahunnya.

Bagi masyarakat Suku Tengger, Upacara Adat adalah salah satu wujud rasa syukur masyarakat Tengger kepada Tuhan. Ada banyak upacara adat di masyarakat Suku Tengger yang memiliki tujuan bermacam-macam diantaranya meminta berkah, menjauhkan malapetaka, wujud syukur atas karunia yang diberikan tuhan kepada masyarakat Suku Tengger. Dan salah satunya adalah Upacara Adat Kasada. Upacara sesembahan atau sesajen ini adalah untuk Sang Hyang Widhi dan para leluhur, terutama Joko Seger (Putra Brahmana) dan Roro Anteng (Putri Raja Majapahit). Dan Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 16

bulan Kasada atau saat bulan purnama tampak di langit secara utuh setiap setahun sekali.

Upacara ini dilaksanakan di Gunung Bromo, Jawa Timur. Gunung Bromo merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal dan paling digemari oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Pada saat pelaksanaan upacara adat Kasada, Suku Tengger sering menjadi perhatian bagi pengunjung wisata di Gunung Bromo. Tak sedikit pengunjung dari Indonesia maupun mancanegara ikut berpartisipasi mengikuti rangkaian acara upacara adat Kasada, Suku Tengger.

Hal tersebut menarik karena upacara adat Kasada ini dilakukan sudah sangat lama dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Meskipun lokasi untuk dilaksanakannya upacara tersebut sudah ramai dikunjungi oleh para wisatawan serta tak sedikit yang ikut berpartisipasi menyaksikan upacara adat Kasada Suku Tengger tersebut.

Upacara adat Kasada, Suku Tengger, Jawa Timur ini sangatlah erat kaitannya dengan studi komunikasi etnografi komunikasi yang mempunyai bahasan mengenai, bahasa, perilaku dan budaya. Etnografi komunikasi

membahas peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat dengan cara bagaimana bahasa tersebut dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas antara bahasa dan komunikasinya saja, atau bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas secara keseluruhan apa yang sedang terjadi secara detail dalam kejadian atau kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan Engkus Kuswarno dalam buku Etnografi Komunikasi :

“Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang memengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga dekripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.” (Kuswarno, 2008:16)

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek social dan kultural dari partisipan komunikasinya (Kuswarno, 2008:41)

Dalam penelitian Upacara Adat Kasada, Suku Tengger ini dilihat dari peristiwa yang terjadi saat upacara berlangsung dan Fokus pada peristiwa yang terjadi sehingga dikaitkan dengan aktivitas komunikasi yang merupakan aktivitas khas yang kompleks. Dan penelitian ini akan dilihat dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena etnografi komunikasi menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “*Aktivitas Komunikasi*

*Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

**“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur?”**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui serta memberi gambaran secara mendalam dan terperinci tentang “Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Kasada Suku Tengger di Gunung Bromo Jawa Timur.”

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur,
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang di dapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang berharga,

Bagi Peneliti, bagi akademik dan bagi masyarakat.

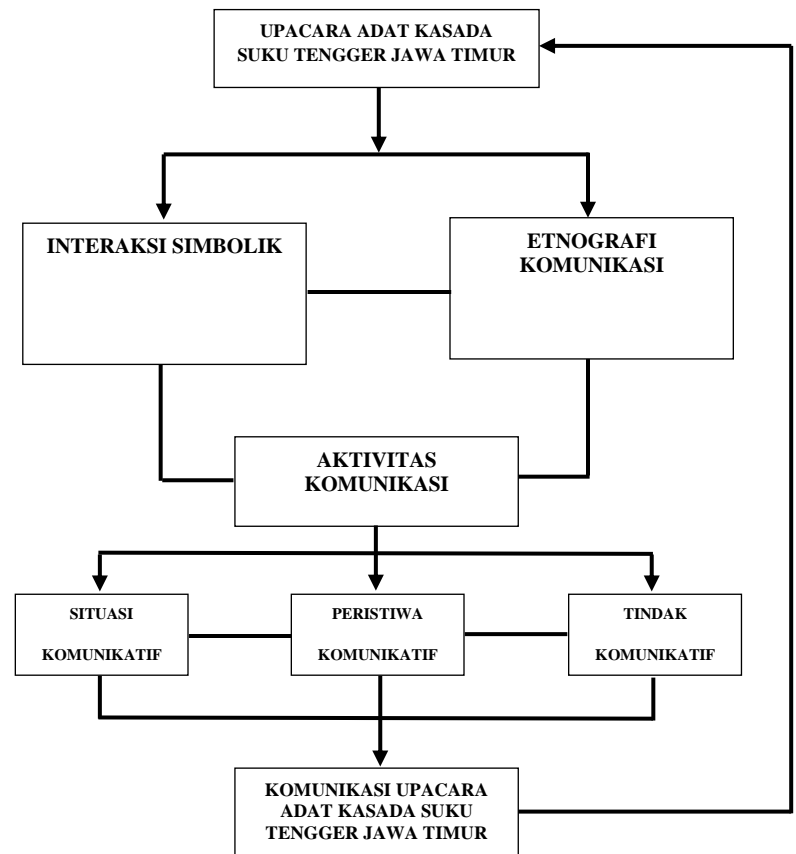
## 2. Kajian Pustaka dan kerangka pemikiran

### 2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan penelitian ini akan menjelaskan mengenai *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

### 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian tersebut peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar berikut.



### 3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan Studi Etnografi Komunikasi, Menurut (Dedy Mulyana 2008 : 240) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa:

”Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.” (Mulyana, 2008:150).

#### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, sebagai berikut:

1. Observasi Non Partisipan
2. Wawancara Mendalam
3. Dokumentasi
4. Studi Pustaka
5. Internet Searching

#### 3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan narasumber dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Peneliti mengambil 3 (empat) orang narasumber yang menjadi bagian dalam Upacara Adat

Kasada Suku Tengger Gunung Bromo Jawa Timur. Adapun kriteria utama yang akan dijadikan informan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1 Ketua Pariaman
- 2 Sesepuh atau Bdayawan Suku Tengger
- 3 Masyarakat Suku Tengger

#### 3.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dipalapan dianalisis melalui proses sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

#### 3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan oeneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan (Sugiyono 2011:270).

1. Peningkatan ketekunan
2. Diskusi dengan teman sejawat
3. *Membercheck*



### 3.2.6 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Ngadisari Gunung Bromo, Jawa Timur.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti dengan kurun waktu penelitian selama 5 (bulan) terhitung bulan antara bulan Maret – Juli 2019.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan di atas, bahwa apa yang terlihat oleh peneliti yaitu hasil pengamatan sesuai dengan pernyataan para informan. Suku Tengger merupakan suku asli yang mendiami kawasan pegunungan Bromo di Jawa Timur. Nama “Tengger” diambil dari nama akhir-an leluhur mereka yang bernama Roro *Anteng* dan Joko *Seger* yang digabungkan menjadi Tengger.

Suku Tengger berada di empat kabupaten kota di Jawa Timur yaitu, Probolinggo, Malang, Pasuruan dan Lumajang. 90 persen diantara warga tengger di Jawa Timur memeluk agama hindu. Dan mata pencaharian masyarakat suku tengger 80% adalah petani.

Sampai saat ini belum ada data yang mengungkapkan secara jelas, sejak tahun berapa suku tengger ini ada. Tetapi masyarakat suku tengger mempercayai bahwa suku tengger sudah ada pada zaman kejayaan dipulau Jawa seperti, kerajaan Taruma Negara, Mataram Purba sampai ke Jawa Timur watugaluh, Singosari dan Majapahit. Mereka percaya bahwa didalam perjalanan nusantara suku tengger sudah berperan.

Mereka percaya bahwa sebelum kerajaan Majapahit ada, suku tengger sudah ikut berperan. Karena adanya bukti material seperti pada zaman kerajaan Watugaluh perpindahan mataram purba jawa tengah ke jawa timur oleh Sripardono Wardani pewaris tahta mataram purba dengan suaminya pada abad ke 10, itu sudah ada prasasti yang menyinggung tentang alam yaitu gunung brahma atau bromo.

Kemudian pada pemerintahan Singosari raja Kertanegara ada prasasti yang menyebutkan ram swarapura ini yang menyinggung tentang gunung bromo yang disimpan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo.

Serta pada masa kejayaan majapahit penerus hayam wuruk ada

prasasti walandit ke dua dari tembaga yang disimpan di museum nasional yang bercerita tentang gunung bromo.

Itulah bukti-bukti peran suku tengger pada masa kejayaan-kejayaan di masa lampau yang ditemukan. Termasuk prasasti linggang sultan yang disimpan di museum Mpu Purwo dimalang.

Di setiap suku maupun daerah pasti mempunyai ketua adatnya, seperti halnya suku tengger memiliki Ketua adat yang disebut ketua pariaman, yaitu ketua dari semua dukun pandita yang ada di tengger. Selain itu ada dukun pandita, ialah sebutan kepala desa di suku tengger.

Masyarakat Suku Tengger juga percaya akan cerita yang me-legenda yaitu Joko Seger merupakan seorang putra Brahmana pangeran dari kerajaan Majapahit Kuno yang bertemu dengan Roro Anteng yang merupakan putri dar kerajaan Brawijaya Singasari. Diceritakan jika dahulu kala mereka saling jatuh hati dan merekapun menikah dan membangun negri di lereng Gunung Bromo yang disebut sebagai tanah tengger.

Dua puluh tahun menikah mereka tak kunjung di karuniaai anak, hingga

pada suatu ketika Joko Seger dan Roro Anteng bertapa di Gunung Bromo. Setelah sekian lama bertapa mereka mendengar suara dari Gunung Bromo, jika mereka dikaruniaai anak, maka anak terakhir mereka akan dijadikan persembahan bagi kawah bromo.

Akhirnya mereka dikaruniaai 25 anak. Sampai akhirnya mereka lupa jika mereka punya janji terhadap gunung bromo. Suatu ketika ke-25 anak-anaknya sedang bermain di lautan pasir Gunung Bromo dan pada saat itu anak bungsu dari Joko Seger dan Roro Anteng hilang.

Lalu terdengar suara dari anak bungsu mereka yaitu Raden Kusuma yang berkata "*Saya jangan dicari, hidup saya sudah enak disini, nanti jika sudah waktunya anak cucu saya harus mengirim sesajen yaitu hasil bumi pada bulan 15 malam 16 bulan kasada*". Hal tersebut merupakan awal mula terjadinya Upacara Adat Kasada Suku Tenger di Gunung Bromo, Jawa Timur.

Kasada adalan nama sebuah bulan ke dua belas dalam hitungan kalender masyarakat suku tengger. Suku tengger memiliki sstem kalender tersendiri dalam menentukan ritual khusus. Sedangkan Yadna merupakan bahasa

jawa kuno dalam bahasa sangsekerta yang berarti kurban suci. Jadi upacara yadna kasada artinya yaitu kurban suci pada bulan purnama ke dua belas.

Rangkaian acara upacara adat yadna kasada pada pagi hari yaitu diawali dengan setiap desa masing-masing membuat sesajen khusus yang disebut ongkek. Ongkek ini adalah hasil bumi dari yang di tanam oleh masyarakat tengger, seperti pisang, kubis dan hasil bumi lainnya. Hewan seperti ayam, domba juga diperbolehkan. Ongkek yang dibuat hanya dua buah saja setiap desa, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Dan harus diketahui bahwa pembuatan ongkek ini, dari masyarakat suku tengger yang bersama-sama saling membagi hasil buminya untuk dijadikan ongkek. Tetapi jika empat puluh empat hari sebelum hari H upacara adat yadna kasada, ada yang meninggal di desanya, desa tersebut tidak boleh membawa ongkek. Masyarakat suku tengger percaya bahwa nanti ada gangguan metafisika pada desa tersebut. Selain itu setiap pribadi masyarakat suku tengger yang mempunyai permohonan diperbolehkan membawa

ongkek sendiri-sendiri yang nantinya akan didoakan oleh dukun panditanya.

Tahap kedua yaitu setiap desa mensucikan ongkek atau disebut semeninga pensucian. Hal ini dilakukan oleh dukun pandita masing-masing setiap desa dengan membacakan mantra atau doa agar ongkek tersebut bersih atau suci.

Selanjutnya tahap ketiga pada hari kedua upacara adat yadna kasada, pada pukul 00.00 masyarakat suku tengger yang dipimpin oleh dukun pandita masing-masing, membawa ongkek ke Pura Luhur Poten melewati gerbang desa masing-masing yaitu Cemoro Lawang (Tengger Probolinggo), Pakis Bincil (Tengger Pasuruan), Jemplang (Tengger Malang) dan Gunung Jantur (Tengger Lumajang). Pada tahap ini harus membuka gerbang terlebih dahulu dengan membaca mantra atau doa yang dibacakan oleh dukun pandita di setiap desanya. Karena masyarakat suku tengger percaya bahwa gerbang yang tidak terlihat oleh manusia ada di tempat-tempat yang peneliti sebutkan.

Setelah itu diarak menuju pura luhur poten. Sambil menunggu waktu puncak acara yadna kasada, dukun pandita di setiap desa melayani

masyarakat suku tengger yang meminta sesajen yang dibawa pribadi di doakan sampai pukul tiga pagi, saat acara puncak berlangsung.

Setelah itu sampailah di puncak acara, ritual pun dimulai dengan mekakat yaitu pembukaan ritual dengan dibacakannya mantra oleh ketua pariaman dan dukun pandita, dilanjutkan dengan pembacaan sejarah singkat yadna kasada oleh dukun pandita yang ditunjuk oleh ketua pariaman. Lalu Puja stuti, para dukun pandita memuja bersama yaitu berdoa yang hanya dilakukan oleh para dukun-dukun paditan.

Selanjutnya yaitu mulunen, yaitu proses pembacaan mantra oleh para calon dukun yang sudah menyelesaikan syarat administrasi serta masuk kedalam kategori calon dukun pandita yang mempunyai prilaku dan sikap yang baik. Pembacaan mantra yang akan diuji ke calon dukun panditan ditentukan adalah faktor x atau yang tak terlihat oleh manusia. Ketua pariaman dan dukun panditan hanya jadi pelantara saja. Pembacaan mantra oleh calon dukun pandita mempunyai toleransi tiga kali diperboleh diulang, apabila terbata-bata ataupun ditengah pembacaan

mantranya lupa. Jika tiga kali tidak bisa membacakan mantra secara lancar maka calon dukun pandita tersebut disuruh untuk mencoba lagi tahun depan. Upacara mulunen atau untuk bisa menjadi calon kepala desa di susku tengger hanya bisa dilaksanakan pada acara upacara yadnya kasada saja. Proses mulunen ini tidak setiap tahunnya ada, jika ada calon dukun panditan maka yang membacakan mantra yaitu calon dukun panditan tetapi, jika tidak ada calon dukun panditan maka akan tetap dibacakan oleh dukun panditan yang ditunjuk oleh ketua pariaman.

Setelah itu penutup ritual yang disebut Wayon yaitu para dukun pandita menutup dengan cara membacakan mantra atau doa. Setelah selesai seluruh ongkek yang dibawa oleh setiap desa masyarakat suku tengger di bawa untuk dilemparkan ke kawah gunung bromo yang disebut melarungkan ongkek. Dalam melarungkan ongkek setiap pribadi suku tengger yang mempunyai permohonan dapat melarungkan ongkek yang dibawa pribadi yang telah didoakan oleh dukun panditan. Dan yang terakhir Pujan sasih kasada, yaitu ritual penutup yang dilakukan di desa

masing-masing yang dimana dukun panditan membacakan mantra atau doa.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif yang ada pada saat persiapan yaitu, sebelum pelaksanaan dimulai masyarakat tengger bersama-sama membuat sesaji khusus berupa ongkek yang merupakan hasil bumi yang ditanam langsung oleh masyarakat tengger sendiri. Karena ongkek inilah yang menjadi poin inti simbol yang akan diserahkan kepada Tuhan dan para leluhurnya. Hal tersebut sudah dilakukan zaman dahulu oleh para leluhurnya dan masyarakat tengger membentuk itu dan mempercayai tutur dari para leluhurnya.

Pada saat pelaksanaan upacara adat kasada tanggal 17 Juli 2019 peneliti berada di desa Ngadisari, masyarakat suku tengger di desa ini bersama-sama membuat ongkek yaitu sesajen yang akan dibawa ke gunung bromo.

Ongkek adalah hasil bumi dari mata pencaharian suku tengger seperti kubis, bawang daun dan lain-lain. Ongkek yang dibuat adalah hasil dari masyarakat berbagi dari satu desa yang dijadikan dua ongkek.

Setelah itu ongkek diberikan mantra atau doa oleh dukun pandita di desa masing-masing sebelum dibawa ke pura luhur poten. Lalu pada pukul 00.00 tanggal 18 juli 2019 ongkek dan masyarakat suku tengger membawanya ke pura luhur poten yang berada di lautan pasir gunung bromo. Sebelumnya dukun pandita disetiap desa membuka pintu terlebih dahulu dipintu masing-masing. Karena mereka percaya bahwa ada pintu yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

Selanjutnya sambil menunggu acara puncak pada pukul tiga pagi, tugas para dukun pandita disetiap desa ialah melayani masyarakat suku tengger yang membawa sesajen pribadi untuk di doakan. Dan acara puncaknya yaitu mekakat

yaitu pembukaan yang dipimpin oleh dukun pandita dengan membacakan mantra atau doa, yang kedua ialah pembacaan sejarah singkat upacara adat yadna kasada, yang ketiga ialah puja stuti yaitu pembacaan mantra oleh semua dukun pandita, selanjutnya mulenen yaitu pembacaan mantra untuk para calon dukun pandita, lalu mekakat penutup yaitu pembacaan mantra atau doa penutup. Setelah itu barulah melarungkan ongkek atau melemparkan sesajen ka kawah gunung bromo. Dan yang terakhir adalah pujan sasih doa penutup di setiap desa masing-masing.

## **2. Peristiwa Komunikatif**

Upacara adat kasada suku tengger dilakukan karena sudah mandate dari para leluhur suku tengger, dan sebagai bentuk wujud rasa syukur terhadap tuhan dan para leluhur mereka serta mereka percaya bahwa upacara adat kasada ini bisa menyeimbangkan alam semesta.

Sesajen dalam hal ini adalah sebagai media pertukaran pesan bahwa apapun yang tersedia dalam sesajen tersebut mengandung makna tertentu bagi kehidupan. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya sesajen dibuat dalam proses upacara adat kasada suku tengger di gunung bromo jawa timur.

Tujuan masyarakat suku tengger melaksanakan upacara adat yadna kasada ini untuk menyeimbangkan alam semesta jagat agung yaitu makrokosmos jagat alih mikrokosmos kita ini.

Upacara adat kasada ini dilakukan pada tanggal 15 dan 16 bulan kasada di kalender suku tengger dan lokasinya dilaksanakan di pura luhur poten lautan pasir gunung bromo dan di kawah gunung bromo. Partisipan yang mengikuti upacara adat kasada ini tentunya masyarakat suku tengger itu sendiri dan dipimpin oleh dukun-dukun pandita dan ketua pariaman.

Selain itu masyarakat yang bukan suku tengger diperbolehkan mengikuti

acaranya dari awal sampai akhir serta tidak ada larangan pribadi untuk masyarakat umum tetapi tetap menjaga etika dan kesopanan saat upacara adat kasada suku tengger ini sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pesan verbal dalam upacara ini adalah mantra-mantra atau doa yang dipanjatkan sebelum mulai upacara sampai penutup upacara. Sedangkan dalam bentuk non verbal dikonstruksikan melalui pakaian yang dikenakan dan juga sesajen yang dibuat oleh masyarakat suku tengger yang siperlihatkan memiliki arti dan makna tersendiri.

Setiap rangkaian upacara adat kasada suku tengger banyak mengandung pesan-pesan yang tersirat melalui simbol-simbol yang ada. Namun, pesan juga disampaikan secara verbal maupun non verbal oleh dukun pandita saat upacara berlangsung.

Proses pelaksanaan upacara adat kasada suku tengger dimulai dengan membuat sesajen oleh

masyarakat suku tengger dan disucikan oleh dukun pandita. Lalu dibawa ke pura luhur poten untuk di sucikan kembali. Setelah itu baru saja dilemparkan ke kawah gunung bromo.

### **3. Tindakan Komunikatif**

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas, menganalisis tindakan komunikatif dalam upacara adat kasada suku tengger di gunung bromo jawa timur. Berdasarkan hasil dari komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif karena tindakan komunikatif sangat erat kaitannya dengan komponen-komponen yang ada dalam peristiwa komunikatif.

Upacara adat kasada suku tengger ini memiliki rangkaian acara yang sakral meskipun orang lain yang bukan suku tengger diperbolehkan untuk menyaksikan acara tersebut.

Serta sesajen yang digunakan dalam upacara adat kasada ini

memiliki tahap-tahap sebelum dilemparkan ke kawah bromo.

Sedangkan perilaku non verbal dalam upacara adat kasada ini ialah membuat sesajen bersama-sama, gerakan tubuh saat berdoa dan melemparkan sesajen ke kawah bromo.

### **4.3 Aktivitas komunikasi**

Seperti yang telah dijelaskan dalam gambaran objek penelitian aktivitas komunikasi upacara adat kasada merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Upacara ini dilakukan karena leluhur sebelumnya telah memperlihatkan suatu bentuk perhatiannya dalam upacara adat kasada yang dilakukan setiap tahunnya secara turun-temurun. Aktivitas komunikasi tersebut memperlihatkan komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi dalam upacara adat kasada.

Aktivitas komunikasi upacara adat kasada suku tengger ini menjadi sebuah media komunikasi dengan Tuhan (komunikasi transcendental) dan

leluhur mereka. Komunikasinya diwujudkan melalui pembacaan doa atau mantra yang dilakukan agar upacara adat kasada dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan.

Terkait dengan hal tersebut, saat upacara berlangsung tata cara berkomunikasi serta pakaian yang dikenakan merupakan simbol baik verbal maupun non verbal yang menunjuk pada sesuatu.

Masyarakat suku tengger merupakan sekelompok orang yang masih memegang adat istiadat para leluhurnya. Salah satunya yaitu masih melaksanakan upacara adat kasada setiap tahunnya.

Masih memegang adat istiadat atau budaya mereka adalah simbol bahwa mereka mempertahankan atau sebagai alat bahwa mereka masih percaya akan leluhurnya. Simbol-simbol tersebut tidak semata-mata dilakukan, melainkan sudah ada aturan yang tetap yang diturunkan oleh leluhurnya pada zaman dahulu.



Upacara adat kasada suku tengger ini pada akhirnya merupakan suatu aktivitas yang khas dan sacral karena memiliki makna yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat suku tengger untuk mereka dan untuk semua yang ada di alam semesta ini.

Hasil pengamatan peneliti dalam hal ini adalah sebagai sebuah masyarakat yang masih kenal akan adat istiadatnya dan menjunjung tinggi nilai budaya. Budaya yang kental berbentuk upacara adat sudah dilakukan oleh leluhur mereka sebagai wujud rasa syukur. Budaya yang mereka ciptakan bukan semata-mata budaya biasa, melainkan budaya yang didalamnya terdapat keyakinan, serta makna yang tertuang dalam Aktivita Komunikasi Upacara adat kasada suku tengger di gunung bromo jawa timur.

Budaya yang mereka ciptakan dan pertahankan juga sebagai alat untuk mengatur penggunaan yang lebih banyak menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal tersebut dapat

terlihat pada peneliti saat menjeleskan secara terperinci mengenai sesajen, pakaian, dan kelengkapan lainnya yang merupakan suatu simbol komunikasi yang unik dan khas. Simbol komunikasi yang unik dan khas tersebut merupakan sebuah ciri dari aktivitas komunikasi. Simbol-simbol yang ada bukan berarti dipilih secara sepihak oleh masyarakat suku tengger, melainkan sudah ada aturan yang tetap yang diturunkan oleh leluhurnya.

Ritual merupakan salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Semua bentuk ritual upacara adat kasada adalah komunikatif. Dimana ritual ini menjadi suatu perilaku simbolik dalam kehidupan sosial. Peneliti melihat bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tersebut merupakan suatu yang mengandung makna-makna kebaikan dan kebijaksanaan bagi setiap manusia yang hidup di bumi.

Penjelasan peneliti di atas terangkum dan dapat dilihat

melalui tiga proses yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Hal tersebut saling terkait satu sama lainnya karena pada kenyataannya tindak komunikasi terjadi karena adanya peristiwa komunikasi dan peristiwa komunikasi terjadinya karena adanya situasi komunikasi.

## **5. Simpulan dan saran**

### **5.1 Simpulan**

Situasi komunikatif yang terjadi pada upacara adat kasada suku tengger yaitu masyarakat yang mengikuti rangkaian acara ini berlangsung khidmat, karena upacara adat kasada ini sakral. Dan masyarakat suku tengger yang melakukan upacara adat ini sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh leluhurnya. Lokasi penelitian berada di desa ngadisari, pura poten dan gunung bromo.

Peristiwa komunikatif dalam upacara kasada suku tengger merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun-temurun. Bermula pada usyau kejadian roro anteng dan joko seger, kemudian diteruskan secara turun temurun sebagai upacara yang harus dilakukan turun-temurun. Namun tujuan mereka tetap sama yaitu

sebagai bentuk rasa syukur masyarakat suku tengger kepada tuhan dan para leluhur-leluhurnya.

Tindak komunikatif merupakan bentuk perintah dan pernyataan permohonan dan perilaku non verbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa upacara adat kasada ini harus tetap dilakukan apapun kondisinya karena jika tidak dilaksanakan masyarakat suku tengger sudah merasakan apa akibatnya jika tidak melakukan upacara adat kasada ini.

Aktivitas komunikasi upacara adat kasada suku tengger merupakan suatu tradisi masyarakat suku tengger yang sudah dilakukan secara turun-temurun sejak lama yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Akan tetapi, setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. Pelaksanaannya mulai dari membuat ongkek sampai melarungkan sesajen ke kawah gunung bromo sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan dan para leluhurnya.

### **5.2 Saran**

#### **5.2.1 Saran bagi masyarakat suku tengger**

Terlepas dari anggapan beberapa masyarakat awam tentang pendapatnya bahwa tradisi ini harus dihilangkan karena

dianggap menyimpang dari ajaran agama, peneliti menyarankan untuk masyarakat suku tengger agar tetap mempertahankan dan melestarikan dan memegang teguh tradisi ini sampai kapanpun.

Masyarakat diharapkan tetap konsisten dalam menjalankan tradisi ini sesuai dengan aturan yang telah diturunkan oleh leluhur dan jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman yang dalam hal ini adalah era modernisasi, karena tradisi ini merupakan ciri khas dan kearifan lokal suku tengger.

Peneliti pun berharap kepada ketua pariaman, dukun pandita dan para sesepuh di suku tengger agar mewariskan tradisi ini kepada anak-anak yang lebih muda agar mereka tidak kehilangan warisan budaya dari para leluhur. Karena tradisi ini merupakan ciri khas, keutuhan dan kearifan lokal suku tengger yang merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Negara Indonesia.

### **5.2.2 saran bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar

menfokuskan seperti apa tema yang akan diambil dalam penelitian etnografi komunikasi kedepannya, agar hasil yang didapatkan jauh dapat lebih baik.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

### **Daftar pustaka**

- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alo, Liliweri. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alo, Lilieri. 2004. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. 1889. Sumantik. Bandung: Sinar Biru.

Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.

Mulyana, deddy. 2003. *Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu*

Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh*

Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya

Rakhmat, djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.*

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Afabeta

## **SKRIPSI**

Fhatsullam , Davi Ahmad. *Etnografi Komunikasi*, 2016. *Aktivitas Komunikasi Upacara Ngalungsur Pusaka Makam Godog di Kabupaten Garut*. Universitas Komputer Indonesia ; Bandung (Diakses pada 19 Maret 2019)

Sukma Yanti , Putu Feby, 2018. *Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Keagamaan Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga Di Bali*. Universitas Telkom ; Bandung

## **Internet Searching**

<https://www.google.co.id/amp/s/wisata-bromo.com/upacara-kasada-hari-rayafestival-adat-suku-tengger-yadnya-kasada/amp> (Diakses pada 18 Maret 2019)

<http://www.ijhsss.com/files/Ahmad-Mulyana.pdf> (Diakses pada 18 April 2019)